

Dawud, An Nasa'i serta sunan at-Turmudzi. Dalam kitab tersebut Ibnu Majah tidak selalu meriwayatkan yang sah sah saja, tetapi beliau juga mengumpulkan didalamnyanya kitab tersebut, disamping yang sah ada pula yang hasan, dan dhoif, dan bahkan terdapat pula yang munkar, oleh karena itu banyak diantara para ulama yang tidak memasukkan kitab sunan Ibnu Majah itu kedalam kutubussittah sebelum abad ke VI H.

Namun demikian, kitab karangan Ibnu Majah ini ada orang yang menghimpun ke dalam kutubussittah, dengan demikian maka sunan Ibnu Majah menjadi kitab hadits yang enam untuk dijadikan pegangan dan diikuti para ulama ahli hadits yang sesudahnya sebelum itu para ulama yang menghitung kitab yang keenam adalah kitab al muwatha', milik Imam Malik bin Anas karena lebih sahah dari pada kitab sunan Ibnu Majah pendapat sementara ulama yang mendahulukan sunan Ibnu Majah dari pada Muwatha' adalah kurang tepat karena seperti disebutkan tadi bahwa al Muwatha' lebih Shahih dari pada sunan Ibnu Majah, sebab didalam sunan Ibnu Majah ada hadits yang lebih kuat dari Al kutubul Khamsah, oleh karena itulah maka Al Muwatha' disebutkan terdahulu karena dibandingdengan sunan Ibnu Majah.(Syu'bah : 1991 : 111).

B. Isi kitab sunan Ibnu Majah.

Kitab ini adalah salah satu kitab karya Ibnu Majah terbesar yang masih beredar hingga sekarang. Dengan demikian nama Ibnu Majah

N O M O R		NAMA KITAB	BILANGAN BAB	JUMLAH Hadits
URUT	Kitab			
1	-	Al Muqadima	24	268
2	1	At Tharatu sunnathuha	139	400
3	2	As Shalah	13	39
4	3	Al-Adzan wa sunnathuha	7	69
5	4	Al Masajidu wa Jamah	19	68
6	5	Al-Iqamatus Shalah	205	630
7	6	Al-Janaiz	65	205
8	7	As Syiyam	68	145
9	8	Az-Zakah	27	62
10	9	An-nikah	63	171
11	10	At-Talaq	36	74
12	11	Al-kafarah	21	47
JUMLAH			686	2136

Isi Kitab Juz dua

N O M O R		NAMA KITAB	BILANGAN BAB	JUMLAH Hadits
URUT	Kitab			
1	12	At-Tijaarah	68	171
2	13	Al-Ahkam	23	67
3	14	Al-Hibbah	7	15
4	15	As-Shaqah	21	46
5	16	Ar-Rahm	24	56

C. Pandangan Ulama' terhadap Kitab Sunan Ibnu Majah.

Kitab Sunan Ibnu Majah kedudukannya sebagai salah satu kitab hadits dari kutubussittah yang masih diperselisihkan oleh para ulama ahli hadits karena dianggapnya bahwa Ibnu majah didalam kitab sunannya, tidak hanya menghimpun hadits-hadits shahih saja, melainkan kitabnya berisi hadits shahih, hasan, dan doif bahkan ada pula hadits yang sangat lemah, oleh karena itu kebanyakan ulama tidak memasukan kitab ini kedalam jajaran kutubu sittah, sejak abad ke enam hijriyah (Syu'bah ; 1991 : 111).

Mengenai posisi Sunan Ibnu majah diantara Ummahatu kutubul hadits, khususnya kutubu sittah. Ulama mutaqqaddimin dan kebanyakan ahli tahqiq dari golongan mutaakhirin berpendapat bahwa induk dari pada kitab hadits itu hanya lima buah, yaitu shahih al bukhary, Shahih al Muslim, Sunan An Nasa', Sunan Abu Dawud, dan Sunan At-Turmuzy, kemudian Ibnu Thahir al Maqdisy (Wafat 507 H) dalam kitabnya Atraf Kutubu Sittah telah menambah Sunan Ibnu majah sebagai kitab induk tersebut menjadi enam, dengan alasan karena kitab ini besar sekali manfaatnya bagi fiqih islam, lalu diikuti oleh Abdul Ghani Ibnul Wahid yang Wafat pada tahun 600 H. (dalam kitab beliau yang bernama Al Ihkamu fi Asmail Al Rijal) kemudian pendapat ini terus diikuti oleh ulama Muta'akhirin (Syu'bah ; 1993 : 99).

Mengenai posisi Sunan Ibnu Mjah diantara Ummahatu kutubul hadits, khususnya kutubu sittah. Ulama mutaqqaddimin dan kebanyakan ahli tahqiq dari golongan mutaakhirin berpendapat bahwa induk dari semua kitab hadits itu hanya lima buah, yaitu shaqih al bukhory, shaqih al muslim, Sunan An nasa', Sunan Abu Dawud, dan Sunan At-turmuzy, kemudian Ibnu Thahir al maqdisy (Wafat 507 H) dalam kitabnya Atrsf Kutuby sittah telah menambah Sunan ibnu Majah sebagai kitab induk tersebut menjadi enam, dengan alasan karena kitab ini besar sekali manfaatnya bagi fiqih islam, lalu diikuti oleh Abdul ghani Ibnu Wahid yang wafat pada tahun 600 H. (dalam kitab beliau yang bernama Al ihkamu fi Asmail Al Rijal) Kemudian pendapat ini terus diikuti olehulam Muta'akhirin (Syu'bah : 1993 : 99).

Dengan demikian sebagai ulama mutakhirin telah menetapkan bahwa kitab induk itu ada enam dengan menambah Sunan Ibnu Majah kepada yang kelima sebab mereka beranggapan bahwa kitab Sunan Ibnu Majah itu sangat besar manfaatnya dalam bidang fiqih Islam. Namun Oleh pendapat sebagian ulama, bahwa Ibnu Majah mengeluarkan hadits-hadits yang dinilai dari orang-orang yang tertuduh dusta,dan lemah maka sebagian ulama mengatakan

"seyogjanya patut di jadikan kitab yang ke enam adalah Sunan Ad-Darimy, karena dalam kitab ini sedikit sekali sanad yang lemah dan jarang kita temukan hadits-hadits yang munkar" (As-Shiddiqy : 1988 : 113).

Demikian Pila al-hadits Asqalany juga telah memuji kitab ini dan menyatakan bahwa Sunan Ad-Darimy lebih baik dari pada Sunan Ibnu Majah. (As-Shiddiqy : 1954 : 112).

Ulama lain mempunyai pandangan bahwa kitab keenam adalah kitab muwatha; karya imam Malik, karena isinya dinilai lebih shahih dari Sunan Ibnu majah, diantara ulama' yang memandang sebagai kitab yang keenam dari kutubu shitah antara lain : Abdul Hasan Razin Ibnu Mu'awiyah, As Syarqahti, wafat pada tahun 533 H. Dalam kitabnya At Tajridu Li ashabi Sittah, dan tindakan Razin ini diikuti oleh ulama' yang terkenal dengan nama Ibnu Itsir, wafat pada tahun 606 H. Dalam kitabnya Jami'ul Ushul (As Shiddiqy : 1958 : 200).

Dalam hal ini penulis sependapat dengan pandangan ulama' mutakhirin yang berpendapat bahwa Sunan Ibnu Majah adalah sebagai kitab induk yang keenam dan mendahulukan Sunan Ibnu Majah atas Muwatha' bukanlah karena nilainya lebih shahih dari

